

Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa

Nabila Putri Nur Afifah¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nabilaputrinurafifah02@upi.edu¹, dinieanggraeni@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2107>

Dalam membangun karakter anak bangsa diperlukan solusi salah satunya melalui pendidikan multikultural Pendidikan Multikultural berpusat pada karakter ke Indonesian yaitu dilakukan dengan membentuk pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga munculnya kesadaran nasional yang berkarakter. Terwujudnya karakter Indonesia menjadi suatu landasan ciri khas bangsa Indonesia. Kekuatan keIndonesiaan menjadi suatu energi dalam membentuk Indonesia sebagai bangsa yang besar. Bangsa yang besar diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Bila nilai kebangsaan tidak terus menerus ditanamkan maka akan berpotensi menjadi modal pepecahan dan konflik terhadap suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Sehingga nantinya bangsa Indonesia memiliki karakter yang baik dan bangsa yang terhormat. Tujuan artikel ini mendeskripsikan pendidikan multikultural dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Karakter bangsa

Abstract

Multicultural Education in an Effort to Build the Character of the Nation's Children. In building the character of the nation's children, solutions are needed, one of which is through multicultural education. Multicultural education is character-centred to Indonesian, which is done by forming patterns of thought, attitude, action, and habituation so that the emergence of a national awareness of character. The realization of the Indonesian character is the basis for the characteristics of the Indonesian nation. The power of Indonesianness becomes an energy in shaping Indonesia as a great nation. A great nation is realized through a strong human character. If national values are not continuously instilled, it will potentially become a source of division and conflict against a nation. Therefore, multicultural education emphasizes the importance of accommodation for the rights of every culture and society to maintain and maintain the identity of the national culture and society. So that later the Indonesian nation has a good character and an honorable nation. The purpose of this article is to describe multicultural education in an effort to build the character of the nation's children. The method used is literature review.

Keywords: Education; Multicultural; National *character*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman, suku, ras, agama, dan budaya. Kemudian dengan adanya arus globalisasi perkembangan informasi dan komunikasi semakin cepat merambat ke masyarakat. Arus globalisasi yang semakin luas memberikan pengaruh yang besar dan cepat bagi segi kehidupan. Arus globalisasi yang cepat ini dapat kita filter dengan berbagai budaya lokal yang ada dalam masyarakat kita, agar pengaruh yang sifatnya negatif tidak masuk ke sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan multikultural.

Konflik akibat kebhinekaan yang dimiliki oleh negara kita akhir-akhir menjadi isu yang hangat diberitakan. Perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) menjadi alat yang digunakan oleh segelintir orang untuk saling menyerang satu sama lain. Hal ini mungkin sebagai reaksi dari tidak siapnya kita dengan konsep multikultural di negara kita. Kesadaran tentang multikultural yang mengakui keberagaman atau kebhinekaan sebenarnya telah muncul sejak negara tercinta kita Republik Indonesia terbentuk. Akan tetapi bagi bangsa Indonesia saat ini multikultural merupakan sebuah konsep yang baru dan asing. (Awaru, 2016)

Menurut Thomas Lickona (1992), ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Ketidakjujuran yang membudaya, 3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, 4) Pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, 5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) Penggunaan bahasa yang memburuk, 7) Penurunan etos kerja, 8) Menurunnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) Meningginya perilaku merusak diri, 10) Semakin hilangnya pedoman moral. (Lickona, 1992)

Dari sepuluh yang telah dibahas di atas, sebenarnya sudah terlihat dan terjadi di Indonesia. Misalnya terjadinya perkelahian antara pelajar dengan pelajar lainnya, semakin banyaknya pelaku korupsi yang menunjukkan semakin membudayanya ketidakjujuran, banyaknya geng motor dikalangan remaja sehingga berakibat terhadap tindak kekerasan dan perkelahian, kemudian masih banyak tindakan orang tua, guru, bahkan pemimpin yang melakukan tindakan tidak terpuji. Sehingga munculnya sikap yang tidak terhormat terhadap mereka. Maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan multikultural. Dengan menanamkan pendidikan multikultural kepada anak bangsa merupakan upaya dalam membangun karakter mereka, agar generasi muda bangsa Indonesia memiliki kesadaran akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati suku, agama, etnis, dan budaya Indonesia yang multikultural.

Tantangan-tantangan di muka apabila tidak segera diatasi Indonesia dapat menjadi bangsa yang kurang dihormati oleh bangsa-bangsa lain atau kurang bermartabat. Eksistensi Indonesia tidak akan diperhitungkan dalam percaturan dunia internasional, karena tidak mampu menangkal pengaruh negatif dari arus informasi dan komunikasi global, persaingan ekonomi dan perdagangan yang lemah, serta tidak berdaya dalam membendung peredaran narkoba, perdagangan manusia, dan masuknya imigran gelap dan "manusia perahu" ke Indonesia. Diperparah lagi dengan kondisi internal Indonesia itu sendiri, yaitu etika, moralitas, dan kejujuran yang rapuh, penegakan hukum yang kurang maksimal, serta konflik-konflik yang berkepanjangan (Sonhadji, 2015). Sebagaimana yang di kemukakan oleh Mahfud (2009) bahwa:

"Wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut".

Oleh karena itu, maka sangat diperlukan membangun kesadaran multikulturalisme, yang dapat dimulai dari pendidikan di sekolah, pembudayaan dan pelatihan baik secara formal melalui lembaga sekolah, atau pun secara informal melalui lembaga kemasyarakatan, kelompok-kelompok kerja, organisasi-organisasi masyarakat yang dimulai dari sejak usia dini sampai dewasa bahkan tua.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode *library research*. Yang mana penulis menggunakan buku-buku ataupun jurnal-jurnal sebagai bahan referensi. Dimana penulis mencari literatur yang sesuai dengan materi dan juga

bersumber pada kajian empirik dari peneliti yang sudah ada terkait dengan pendidikan multikultural yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan menciptakan kedamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasialisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada. (Haviland, 1988)

Keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial, ekonomis, kultural. Masyarakat ini disebut masyarakat pluralistik atau masyarakat heterogen. (Buchori, 2007)

Dalam rangka mengembangkan model Pendidikan Multikultural, menurut Lie (2006) pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar. Pertama, fenomena homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Tantangan kedua, dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum. Sedangkan tantangan terakhir dan terpenting adalah guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih dibawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.

Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengkaji dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan, yang tujuan utamanya adalah merubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya (kultur) yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi. (Banks, 1993)

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang muncul dari kesadaran yang mendalam bahwa manusia harus menghormati dan membela berbagai perbedaan, termasuk realitas adanya perbedaan suku, bangsa, bahasa dan budaya masyarakat yang untuk itu memerlukan adanya Pendidikan Multikultural. Sistem. dan praktik yang adil dan merata sehingga semua siswa, tidak peduli dari mana asalnya, menerima kinerja pendidikan yang memadai untuk mencapai kinerja terbaik. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, memiliki keterampilan yang baik, berperilaku, dan dengan mudah menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan di negara demokrasi seperti Indonesia harus didasarkan pada kepentingan bangsa yang multi etnis, multi agama, multi bahasa dan asal-usul lainnya. Artinya penyelenggara pendidikan harus memperhatikan kondisi negara yang heterogen.

Model pembelajaran berbasis multikultural terdiri atas tujuh langkah: (1) analisis lingkungan multikultural, (2) profil lingkungan multikultural, (3) identifikasi mata pelajaran yang relevan dan potensial, (4) perumusan topik-topik pembelajaran multikultural, (5) penyusunan paket pembelajaran multikultural, (6) pelaksanaan pembelajaran multikultural di kelas dan (7) evaluasi dan refleksi. (Sonhadji, 2003)

Adapun dalam mengembangkan topik-topik pembelajaran berbasis multikultural, harus tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku untuk masing-masing mata pelajaran, kemudian dikembangkan dan dimasukkan muatan-muatan dengan semangat multikultural. Sedangkan format penyusunan paket pembelajaran berbasis multikultural untuk suatu mata pelajaran yang telah dipilih memuat hal-hal pokok: kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah pembelajaran, sumber dan alat/media (ditekankan pada IT media) serta penilaian.

(Sonhadji, 2015)

Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Karakter bangsa adalah kualitas khas perilaku kolektif bangsa, yang tercermin baik dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa. tubuh seseorang. Orang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, norma-norma UUD 1945, kebhinekaan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang dimiliki bersama. .diri dan masyarakat. , Anda membutuhkan bangsa dan negara.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan di rumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis; pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (2) teoritis; teori tentang pikiran, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural, (3) empiris; berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural. (Suryaman:2012)

Dalam rumusan lain, dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan pada peserta didik nilai-nilai perilaku atau karakter yang mencakup pengetahuan, hati nurani atau kehendak dan tindakan, tentang nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. dan Menuju diri sendiri. melaksanakan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kebangsaan untuk menjadi manusia yang sempurna.

Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentuk- bentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. (Najmina, 2018)

Menurut buku pedoman pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran, bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. (Syarbini, 2012)
2. Pengembangan budaya sekolah pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan pengkondisian.

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. (Isparwoto, 2016)

Secara operasional, pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan yang sesuai dengan

kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subyek-subyek lain yang relevan. Yang secara otomatis kesadaran multikultural ini akan membangun karakter toleransi pada diri setiap pembelajar. Pendidikan multikultural bila telah dihayati dan dimiliki oleh peserta didik sejak dini akan mampu menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul. (Awaru, 2016)

Tilaar (2003) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk. (Tilaar, 2003).

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa untuk membangun karakter anak bangsa diperlukan upaya maksimal yang dilakukan sejak dini pada setiap individu. Ada berbagai cara dalam membangun karakter anak bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan yang berbasis multikultur. Pendidikan multikultur dilakukan dengan membentuk pola pikir, perilaku, tindakan, dan pembiasaan sehingga munculnya kesadaran nasional Indonesia. Karakter Bangsa Indonesia meliputi: Kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, Kemerdekaan dan Keberanian sebagai bangsa, Kesadaran kehormatan sebagai bangsa, Kesadaran melawan penjajahan, Kesadaran pengorbanan untuk kebaikan bangsa, Kesadaran nasionalisme Bangsa lain dan Kesadaran regionalisme versus kebangsaan. Terwujudnya karakter Indonesia menjadi landasan kokoh sebagai karakter kuat bangsa Indonesia. Manfaat pendidikan multikultural, selain memahami dan menghormati keragaman kultural, juga diharapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Kemudian karakter Indonesia melalui pendidikan multikulturalisme merupakan salah satu harapan bagi Indonesia yang besar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2016). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 10. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2747/1489>
- Banks, J. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Buchori, M. (2007). Pendidikan Multikultural. (*Fri, 12 Januari 2007*).
- Haviland, W. A. (1988). *Antropologi edisi keempat jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Isparwoto. (2016). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA. *JPPKN*, vo. 1 No. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam book, New York.
- Lie, A. (2006). *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. (Harian Kompas, diakses tanggal 9 Januari 2006).
- Najmina, N. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol 10. No. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Sonhadji K. H., A. (2003). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural Makalah Dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KITNAS) VIII 2003*. Jakarta:Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bekerjasama dengan DIKTI-Depdiknas.

- Sonhadji K.H., A. (2015). *Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural. Potensi Indonesia Negara Besar*: Malang, Universitas Negeri Malang.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Mahfud, Choirul, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hanum, Farid